
**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/
Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015***A Study of Factors Affecting Income Inequality in 38 East Java Districts/
Cities in 2012-2015***Ermatry Hariani***Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya**Abstrak**

Pembangunan ekonomi sangat penting untuk memperbaiki beberapa masalah yang ada. Setiap daerah ingin mencapai pembangunan ekonomi yang baik. Namun dengan adanya perbedaan indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum kabupaten/kota akan menimbulkan permasalahan yaitu ketimpangan. Tujuan penelitian ini untuk meneliti apakah indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT), upah minimum kabupaten/kota (UMK) berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 38 kabupaten / kota Jawa Timur tahun 2012-2015. Penggunaan metode pada penelitian ini adalah *data panel (time series dan cross section)* di 38 kabupaten/kota Jawa Timur tahun 2012–2015. Model yang terpilih pada penelitian ini yaitu model REM (*random effect model*). Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada satu variabel yang signifikan menyebabkan ketimpangan pendapatan yaitu variabel IPM. Hal ini berarti tinggi rendahnya IPM mempunyai pengaruh pada tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan. Sementara itu, dua variabel lain yaitu tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan upah minimum kabupaten / kota (UMK) tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam hal ini tinggi rendahnya TPT dan UMK tidak mempunyai pengaruh pada tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan di Jawa Timur selama periode penelitian.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Ketimpangan Pendapatan, Data panel

Abstract

Developing economy is very important to fix some of the problems. Each region wants to achieve sustainable economic development. Yet, with the difference of human development index, the open unemployment rate and the districts/ cities minimum wage will form a problem, namely inequality. The purpose of this study is to examine whether the human development index (HDI), the open unemployment rate (TPT) and districts/ cities minimum wage (UMK) had an effect on the income inequality of 38 districts/ cities in East Java in 2012-2015. The methods used in this study is panel data (time series and cross section) of 38 districts/ cities East Java 2012-2015. The model chosen in this study is REM (random effect model) model. The result shows that there is only one significant variable causing income inequality, that is HDI. This means that the high and low of HDI influences the high and low to the income inequality. Meanwhile, two other variables, namely open unemployment rate (TPT) and minimum wage of districts / cities (UMK) have no significant influence to income inequality. In other words, the high-low of TPT and

UMK have no influence to the high and low of the income inequality in East Java during the study period.

Keywords: *Human Development Index (HDI), Open Unemployment Rate (TPT), Minimum Wage of districts / cities (UMK), Income Inequality, Panel Data*

Pendahuluan

Pembangunan bertujuan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat. Dalam peningkatan kesejahteraan dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, stabil dan pemerataan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus diimbangi pemerataan sehingga tidak menimbulkan ketimpangan. Ketimpangan pendapatan disebabkan oleh beberapa faktor, tidak hanya disebabkan karena adanya perbedaan pembangunan antara daerah, kualitas SDM, potensi SDA, letak wilayah geografis, etnis juga dapat menentukan ketimpangan dalam hal distribusi pendapatan. Beberapa faktor tersebut dapat menjadi sebuah keunggulan namun juga dapat berpotensi menjadi sumber ketimpangan. Dalam tahun pengamatan yaitu 2012-2015, ketimpangan Jawa Timur termasuk sedang sebesar 0.36. Ketimpangan distribusi pendapatan di Jawa Timur meskipun masih tergolong ketimpangan sedang, namun trennya terus mengalami peningkatan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2010 :11)

Dengan ditingkatkannya pendapatan per kapita, diharapkan mampu memecahkan permasalahan pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan melalui *trickle down effect* (efek menetes ke bawah). Menurut Todaro (2006:118), komponen penting pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi / cara-cara baru menyesuaikan pekerjaan. Perbaikan dibidang kesehatan, pendidikan dapat dilihat dari IPM. Capaian kinerja IPM Provinsi Jatim dari tahun 2012-2015 menunjukkan tren peningkatan. Kesejahteraan rakyat terwujud jika pertumbuhan ekonomi meningkat selaras dengan penciptaan lapangan kerja yang menyerap banyak tenaga kerja dengan upah yang layak.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat juga akan menimbulkan peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan, karena tidak melihat tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi. Lebih besar / kecil mana tingkat pertumbuhan penduduknya jika dibandingkan tingkat pertumbuhan ekonominya. Jika jumlah penduduk yang menganggur lebih banyak maka jumlah penduduk yang tidak menerima pendapatan/upah juga akan semakin meningkat, sehingga ketimpangan/gap antara penduduk kaya dan penduduk miskin akan semakin memburuk. Semakin banyak penduduk yang bekerja diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Daerah yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi dari tahun 2012 – 2015 yaitu kota Kediri sebesar 8,12%, 7,92%, 7,66%, 8,46%. Terdapat 3 daerah yang terus mengalami kenaikan dalam tingkat penganggurannya selama periode pengamatan yaitu kabupaten Ponorogo, kabupaten Kediri dan kabupaten Jember. Secara keseluruhan dari tahun 2012-2015 cenderung fluktuatif naik turun tingkat pengangguran terbuka (TPT) antar kabupaten/kota Jawa Timur ini. Dengan berkurangnya tingkat pengangguran diharapkan bisa mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi di Jawa Timur.

Indeks Gini yang dalam kategori sedang ini, namun trennya terus mengalami peningkatan, akan memicu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan di antar daerah Jawa Timur. Dari penjelasan latar belakang diatas, menyatakan bahwa pokok urgensi dalam penelitian ini yaitu sebagai gambaran untuk pemerintah provinsi / daerah dalam mengambil kebijakan yang

tepat dalam pembangunan daerahnya, dan dari gambaran diatas juga penelitian ini ingin meneliti apakah HDI, TPT, dan UMK berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 38 Kabupaten / Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang menguji dan kemudian menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yaitu ketimpangan pendapatan, IPM, tingkat pengangguran terbuka, serta upah minimum kabupaten/kota melalui pengujian hipotesis

Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sensus, sehingga memasukkan / mengambil seluruh kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan menggunakan metode dokumenter baik melalui internet atau yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, Perpustakaan Daerah Surabaya dan sumber lain yang relevan untuk diolah, dan dibuktikan dari teori teori sebelumnya, kemudian dianalisis

Teknik Analisis Data

Alat analisis dalam studi ini yaitu menggunakan analisis regresi dan panel. Analisis regresi untuk melihat hubungan IPM, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum kabupaten/kota, serta ketimpangan pendapatan disetiap 38 kabupaten / kota Jawa Timur dengan menggunakan metode panel. Dalam data panel menggunakan 3 metode: *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Models (FEM)* dan *Random Effect Models (REM)*.

Hasil

Penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*. Persamaan model analisis regresi adalah sebagai berikut :

$$IG_{it} = -0.016623 + 0.004858IPM_{it} + 0.003464TPT_{it} - 8.15E - 09 UMK_{it} + U_{it}$$

Keterangan :

IG = Indeks gini

IPM = Indeks pembangunan manusia

TPT = Tingkat pengangguran terbuka

UMK = Upah minimum kabupaten/kota

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

U = *Disturbance error*

i = *Cross Section*

t = *Time Series*

Analisis Hasil Regresi

Dalam regresi data panel, perlu diperhatikan langkah-langkahnya :
 Dalam meregresi data panel, langkah pertama yaitu dengan melakukan uji common / pool least square. Berikut tabel 1 merupakan hasil uji PLS

Tabel 1. Hasil Uji *Pool Least Square*

Dependent Variable: IG
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/19/18 Time: 13:51
 Sample: 2012 2015
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 152

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.015952	0.037395	-0.426579	0.6703
IPM	0.004933	0.000631	7.817499	0.0000
TPT	0.002906	0.001980	1.467684	0.1443
UMK	-1.09E-08	6.99E-09	-1.558301	0.1213
R-squared	0.432832	Mean dependent var	0.319211	
Adjusted R-squared	0.421335	S.D. dependent var	0.043468	
S.E. of regression	0.033066	Akaike info criterion	-3.954667	
Sum squared resid	0.161816	Schwarz criterion	-3.875091	
Log likelihood	304.5547	Hannan-Quinn criter.	-3.922341	
F-statistic	37.64853	Durbin-Watson stat	1.616439	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 9, Data diolah

Selanjutnya yaitu meregresi data dengan langkah kedua yaitu melakukan uji dengan menggunakan *Fixed Effect Method* (FEM) dan dilanjutkan dengan melakukan uji *Chow*. Adapun hasilnya dalam penelitian ini model FEM lebih baik dibandingkan model PLS. Adapun untuk hasil uji *chow* ditampilkam dalam tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: CHOW
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.139885	(37,111)	0.0012
Cross-section Chi-square	81.839595	37	0.0000

Sumber: Eviews 9, Data diolah

Berdasarkan tabel 3 hasil uji uji *Chow*, dapat disimpulkan :

H0 = common

H1 = fixed

Hasil uji tes chow prob 0.0012 dan crosssection chisquare 0.0000 < 0.05 maka H0 ditolak, maka menggunakan FEM

Langkah ketiga yaitu melakukan uji *Random Effect Method* (REM) dan dilanjutkan dengan uji *Hausman*. Adapun hasil Uji *Hausman* pada studi ini menyatakan bahwa model REM lebih baik dibandingkan model FEM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini

Tabel 3. Hasil uji *Random Effect Method* (REM)

Dependent Variable: IG
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/19/18 Time: 13:33
 Sample: 2012 2015
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 152
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.016623	0.047239	-0.351896	0.7254
IPM	0.004858	0.000780	6.230437	0.0000
TPT	0.003464	0.002152	1.609425	0.1097
UMK	-8.15E-09	7.49E-09	-1.089247	0.2778

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.015891	0.2289
Idiosyncratic random		0.029170	0.7711

Weighted Statistics			
R-squared	0.319319	Mean dependent var	0.215842
Adjusted R-squared	0.305521	S.D. dependent var	0.035138
S.E. of regression	0.029282	Sum squared resid	0.126902
F-statistic	23.14311	Durbin-Watson stat	1.909429
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.431739	Mean dependent var	0.319211
Sum squared resid	0.162128	Durbin-Watson stat	1.583893

Sumber: Eviews 9, Data diolah

Adapun hasil uji *Hausman* ditampilkan pada tabel 4 dibawah ini:

Table 4 .
Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: HAUSMAN

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.142221	3	0.2465

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM	0.013775	0.004858	0.000033	0.1211
TPT	0.005519	0.003464	0.000004	0.2916
UMK	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.2995

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: IG

Method: Panel Least Squares

Date: 08/19/18 Time: 13:58

Sample: 2012 2015

Periods included: 4

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 152

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.614562	0.379517	-1.619329	0.1082
IPM	0.013775	0.005805	2.373085	0.0194
TPT	0.005519	0.002903	1.900883	0.0599
UMK	-2.31E-08	1.63E-08	-1.422532	0.1577

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.668961	Mean dependent var	0.319211
Adjusted R-squared	0.549667	S.D. dependent var	0.043468
S.E. of regression	0.029170	Akaike info criterion	-4.006243
Sum squared resid	0.094447	Schwarz criterion	-3.190591
Log likelihood	345.4745	Hannan-Quinn criter.	-3.674897
F-statistic	5.607689	Durbin-Watson stat	2.291707
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9, Data diolah

Berdasarkan hasil tes hausman pada tabel 4, dapat dilihat bahwa Prob 0.2465, dimana Prob > 0.05 dengan hipotesa :

H0 = REM

H1 = FEM

Maka H0 diterima, dan penelitian ini cocok menggunakan REM

Dalam penelitian ini dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM) dikarenakan hasil uji *fixed* dan *random* tidak konsisten. Dalam uji *Chow* model yang cocok yaitu FEM, akan tetapi saat dilakukan uji *Hausman* model yang cocok yaitu REM. Sehingga untuk memutuskan model mana yang dipakai maka dilakukanlah uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hasil uji LM disimpulkan dalam penelitian ini model yang cocok menggunakan *Random Effect Method* (REM). Berikut tabel 5 hasil uji LM

Tabel 5. Hasil uji BP - *Lagrange Multiplier* (LM)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 08/19/18 Time: 13:08

Sample: 2012 2015

Total panel observations: 152

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section	Period	Both
	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	8.550338 (0.0035)	62.99043 (0.0000)	71.54077 (0.0000)
Honda	2.924096 (0.0017)	7.936651 (0.0000)	7.679708 (0.0000)
King-Wu	2.924096 (0.0017)	7.936651 (0.0000)	8.434023 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	71.54077 (0.0000)

Sumber: Eviews 9, Data diolah

Berdasarkan Prob. Breusch-Pagan (BP) 0.0000 < 0.05 dengan hipotesa

H0 = common effect model

H1 = REM

Dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, dengan kata lain model yang cocok adalah REM.

Dalam teorinya (Gujarati dan Porter, 2009) menyatakan bahwa persamaan yang memenuhi asumsi klasik yaitu persamaan dengan menggunakan metode *GLS*. Pada Program *eviews* model estimasi metode *GLS* yaitu hanya *REM*, untuk *FEM* dan *common effect* menggunakan *OLS*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu/tidaknya uji asumsi klasik dalam studi ini tergantung hasil pemilihan metode estimasi. Jika metode estimasinya *random effect* maka tidak perlu uji asumsi klasik. Dan Sebaliknya, jika persamaan regresinya memakai *fixed*

effect/common effect (OLS), maka perlu uji asumsi klasik. Adapun interpretasi hasil Regresi *REM* yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan pengolahan data, hasilnya yaitu nilai R^2 sebesar 0.319319. Artinya variabel bebas/independen secara bersama-sama dapat menjelaskan keragaman variabel tergantung/dependen sebesar 32%. Sisa sebesar 68% dijelaskan variabel lain diluar model.

Dari hasil analisis menunjukkan F hitung sebesar 23.14311 dengan prob. F sebesar 0.000000. Dengan α 5% maka nilai prob. F < atau lebih kecil dibandingkan nilai taraf signifikansinya. Dalam hal ini artinya variabel bebas/independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tergantung/dependen.

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas/independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tergantung/dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji regresi dalam tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas IPM sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0.05 artinya variabel IPM secara individual signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan. Sedangkan nilai probabilitas tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 0.1097 dan Upah minimum kab/kota (UMK) sebesar 0,2778 dimana lebih besar dari (α) 0,05, artinya variabel TPT dan UMK secara individual tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel ketimpangan pendapatan

Pembahasan

Adapun persamaan regresi data panel dengan *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$IG_{it} = -0.016623 + 0.004858IPM_{it} + 0.003464TPT_{it} - 8.15E - 09 UMK_{it} + U_{it}$$

Penjelasan dan pembahasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah sebagai berikut:

Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil uji regresi menunjukkan ketika indeks pembangunan manusia (IPM) mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan ketimpangan sebesar **0.004858** persen. Adapun untuk nilai prob. IPM sebesar 0.0000. dalam hal ini artinya secara simultan dan parsial IPM berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Hasil penelitian ini sama dengan penelitiannya Taharah (2016) dimana IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2009-2015. Namun hasil studi ini berbeda dengan penelitiannya Holifah (2017) dimana hasilnya IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten / kota di provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2015. Penelitian ini sesuai dengan teori (Todaro dan Smith, 2006): kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relatif lebih kecil dalam pembangunan manusia. Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah itu sendiri. Tidak meratanya Indeks Pembangunan Manusia diberbagai daerah menyebabkan terdapat daerah yang lebih maju karena kualitas manusianya lebih baik dan ada daerah yang tidak maju karena kualitas manusianya rendah.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil menunjukkan bahwa TPT mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar kab/kota di Jawa Timur. Koefisien variabel TPT sebesar 0.003464 dengan prob. 0,1097 artinya bahwa kenaikan 1% TPT tidak akan berpengaruh/tidak akan diikuti kenaikan ketimpangan sebesar 0.003464 persen. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitiannya Damarjati (2010) dimana tingkat pengangguran mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008. Sementara itu, hasil studi ini sama dengan penelitian Dewi (2015) dimana tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia periode 2009-2013. Tingkat pengangguran terbuka yang tidak berpengaruh signifikan ini disebabkan karena kondisi TPT di 38 kabupaten / kota Jawa Timur termasuk dalam kategori Provinsi dengan tingkat TPT yang relatif rendah sehingga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil menunjukkan bahwa nilai UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien variabel UMK sebesar $-8.15E-09$ dengan prob. sebesar 0.2778 artinya setiap kenaikan 1% UMK maka tidak menurunkan ketimpangan sebesar $8.15E-09$ persen. Hasil studi ini berbeda dengan penelitiannya Sungkar, Nazamuddin, Nasir (2015) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 1999-2013. Upah minimum tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur ini, bisa disebabkan karena wilayah jawa timur merupakan wilayah yang mempunyai lahan pertanian sangat luas, banyak penduduknya yang bekerja di sector pertanian. Sector industry hanya terdapat didaerah-daerah tertentu saja sehingga adanya kenaikan upah hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang bekerja di sector industry dalam wilayah tertentu itu saja. Disisi lain adanya peningkatan upah minimum tidak mempengaruhi pendapatan penduduk yang bekerja disektor pertanian. Seharusnya kenaikan upah minimum dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, akan tetapi kenyataannya di Jawa Timur tidak meningkatkan pendapatan penduduk yang bekerja di sektor pertanian.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. IPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Dari sini kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan perlu ditumbuhkan, karena pendidikan itu sendiri merupakan *human capital investment* sehingga kualitas SDM semakin baik. Selain menjadi perhatian pemerintah untuk terus meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dari berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan per kapita, disisi lain juga harus ada pengawasan dari pemerintah pusat dan masyarakat agar terwujud IPM yang berkualitas sehingga dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat daerah
2. TPT dan UMK yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 38 kabupaten / kota di Jawa Timur, dalam hal ini seharusnya peningkatan UMK di kabupaten/kota di Jawa Timur yang trennya selalu mengalami peningkatan harus memperhatikan unsur lain misalnya penciptaan kesempatan kerja, menambahkan penghasilan bagi yang bekerja disektor pertanian (peningkatan UMK tidak hanya pada sektor industri saja) sehingga distribusi pendapatan lebih merata dan mengurangi

ketimpangan pendapatan. Pemerintah daerah melakukan peninjauan / penyesuaian kembali antara kebijakan peningkatan upah buruh dan pekerja terhadap kebutuhan hidup layak minimum saat ini akibat inflasi melalui kebijakan kenaikan UMK untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Faktor pendukung lainnya yaitu kesempatan kerja, perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah sehingga tingkat pengangguran terbuka juga akan semakin menurun lagi dan dapat berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

3. Pemerintah diharapkan fokus terhadap kebijakan pembangunan yang pro kemiskinan, misal dengan cara menitikberatkan pembangunan sektor pertanian, ekonomi pedesaan, melakukan promosi & pengembangan sektor informal, pengembangan UKM melalui sentra industri komoditi lokal, pengembangan agribisnis & agroindustri untuk mendukung dan mengangkat sektor pertanian sehingga dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar sektor

Ucapan Terima Kasih

Daam hal ini, saya selaku peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua teman-teman yang membantu dalam menyusun penelitian ini sampai selesai, kepada Badan Pusat Statistik yang menyediakan data terbaru serta lembaga lain yang terlibat dalam pemanfaatan penelitian ini

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Badan Perencanaan Pembangunan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2018, Februari 16). *Data Dinamis Provinsi Jawa Timur Triwulan I-2017*. Diambil dari https://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/publikasi/dinamis_1_2017.pdf
- Badan Pusat Statistik. (2018, Februari 16). *PDRB Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016*. Diambil dari <https://jatim.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=pdrb&yt0=Tampilkan>
- Çelik, S., & Basdas, U. (2010). How does globalization affect income inequality? A panel data analysis. *International advances in economic research*, 16(4), 358-370.
- Damarjati, A. G. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan Di Propinsi Jawa Tengah* (Skripsi sarjana, Universitas Diponegoro, 2010). Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/148615230.pdf>
- Dewi, I. P. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2009-2013* (Skripsi sarjana, Universitas Bhayangkara, 2015). Diambil dari <http://fe.uhh.ac.id/ojs/index.php/global/article/view/122>
- Gujarati & Porter, D. (2009). *Basic Econometric*. (5th Edition). New York: McGraw -Hill
- Holifah. (2017). *Faktor-Faktor Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2015* (Skripsi sarjana, Universitas Sunan Kalijaga, 2017). Diambil dari http://digilib.uin-suka.ac.id/26605/1/13810069_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Mankiw, G. (2006). *Makroekonomi*. (6th Edition). Jakarta: Erlangga
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 72 Tahun 2012 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2013
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 72 Tahun 2014 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2015

- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 78 Tahun 2013 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2014
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 81 Tahun 2011 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2012
- Sakernas. (2018, Februari 16). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/ Kota di Jawa Timur Tahun 2005-2018*. Diambil dari <https://pasuruankota.bps.go.id/statictable/2018/08/07/2225/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-tahun-2005-2018.html>
- Sungkar, S. N., & Nazamuddin, M. N. (2015). PENGARUH UPAH MINIMUM TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).
- Taharah, S. (2016). *Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2015* (Skripsi sarjana, Universitas Islam Indonesia, 2016). Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7316/JURNAL.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Tjiptoherijanto, P. (2004). *Upah, Jaminan Sosial dan Perlindungan Anak: Gagasan Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia*. Jakarta : FEUI
- Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. (9th Edition). Jakarta: Erlangga
- Xue, J., Gao, W., & Guo, L. (2014). Informal employment and its effect on the income distribution in urban China. *China Economic Review*, 31, 84-93.